

Kecerdasan Intelektual Dalam Perspektif Al-Qur'an

M. Dwi Rahman Sahbana¹, Ahmad Arifi², Taufik Rahman³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: dwirahman271199@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis Kecerdasan Intelektual dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Penulis mengumpulkan buku dan jurnal ilmiah yang diperlukan kemudian dipelajari, Selanjutnya penulis mengutip berbagai teori dan pendapat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data berangkat dari dokumentasi yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa kecerdasan merupakan nilai lebih dari setiap manusia dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berpikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dengan solusi cemerlang. Proses pertumbuhan kecerdasan intelektual menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Kecerdasan-kecerdasan intelektual yang dimiliki manusia sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an memberikan sebuah gambaran yang nyata bahwa manusia di ciptakan oleh Allah Swt di berikan potensi yang luar biasa berupa akal dan pikiran yang mana akan memberikan perbedaan antara manusia dengan makhluk Allah Swt yang lainnya, dengan potensi yang dimilikinya maka penting untuk memahami dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an dan mengkaji setiap ayat yang di dalamnya agar senantiasa memberikan dampak positif dalam mengembangkan intelektualitas diri dengan memahami ayat-ayat Allah SWT. Dengan hal itu potensi yang dimiliki manusia akan berjalan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kecerdasan, Intelektual, Perspektif Al-Qur'an

Abstract

This study aims to analyze Intellectual Intelligence in the perspective of the Qur'an. This research uses the method of library research (library research), namely research whose subject is in the form of library literature. The author collects books and scientific journals that are needed and then studied. Furthermore, the author cites various theories and opinions related to the problem under study. Sources of data depart from documentation that comes from books and scientific journals that discuss intellectual intelligence in the perspective of the Qur'an. The results of this study say that intelligence is an added value for every human being in developing his mindset so that he is able to develop and think clearly to consider, decide and deal with things by focusing on the problems faced with brilliant solutions. The process of growing intellectual intelligence according to Islamic education is marked by the existence of moral education. The intellectual intelligences possessed by humans as described in the Qur'an provide a clear picture that humans were created by Allah SWT and are given extraordinary potential in the form of reason and mind which will make a difference between humans and Allah's creatures. the other, with the potential it has, it is important to understand and study the holy book of the Qur'an and study every verse in it so that it always has a positive impact in developing one's intellect by understanding the verses of Allah SWT. With that, the potential possessed by humans will run according to the guidance of the Qur'an.

Keywords: Intellectual, Intelligence, Perspective of the Qur'an

Pendahuluan

Pertanyaan yang sering muncul di berbagai kesempatan seperti diskusi ketika berbicara tentang manusia antara lain adalah potensi apa yang dimiliki oleh manusia untuk menghadapi kenyataan hidup ini. Mampukah manusia dengan potensi itu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Berbagai pertanyaan tersebut telah dicoba dijawab sebaik mungkin melalui kemampuan yang dimiliki oleh manusia berupa kemampuan berfikir dan bernalar atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan intelektual/IQ. Akan tetapi pada kenyataannya ada beberapa orang yang memiliki kecerdasan akal yang cukup tinggi tetapi dia gagal dalam menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam hidup, dapat kita contohkan beberapa ilmuwan di dunia yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, diantaranya viktor meyer beliau adalah ilmuwan yang berkontribusi dalam bidang kimia organik dan anorganik, akibat dari kelelahan dalam bekerja yang mengakibatkan kondisi mental yang tidak stabil, dia melakukan bunuh diri untuk mengakhiri hidupnya(Hanaf, 2018).

Hal yang serupa juga dialami oleh valeri alekseevich legasov beliau merupakan peneliti soviet terkemuka di bidang kimia anorganik dan anggota akademi ilmu pengetahuan uni soviet. Pada awalnya beliau menderita penyakit pasca terkena radiasi di tanah chernobyl, kesetan beliau memburuk dan mengakibatkan beliau depresi dan memutuskan bunuh diri pada 27 april 1988. Dengan demikian para psikolog kemudian berpikir tentang kemungkinan adanya satu kemampuan lain selain dari kecerdasan akal yang dapat membantu manusia dalam menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi sehingga lahirlah apa yang kemudian lebih dikenal dengan kecerdasan emosional /EQ(Pasek, 2016).

Menghadapi berbagai masalah tersebut para intelektual muslim mencoba memberikan beberapa tawaran solusi yang dapat ditempuh diantaranya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah yaitu menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan hidup atau kehidupan non-muslim. Kelompok ini berusaha meminjam konsep-konsep non-muslim dan menggabungkannya dalam pemikiran pendidikannya(Noor, 2021).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara mendalam mengenai kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an, berbicara tentang kecerdasan tidak terlepas dari peran dunia pendidikan baik secara formal ataupun nonformal, dengan demikian penelitian ini akan memaparkan bagaimana Al-Qur'an berbicara atau merespon tentang kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia yang tentunya sangat berpengaruh pada pendidikan dan perjalanan hidupnya.

Pada hakikatnya sudah banyak para akademisi atau peneliti yang mengkaji serta mendalami penelitian yang berbicara tentang kecerdasan intelektual ini, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh susi hendriani dan raden lestari garnasih yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru SMA Negeri 8 Pekanbaru, hasil penelitian ini mengatakan pengaruh kecerdasan intelektual memberikan dampak yang lebih kuat terhadap peningkatan kinerja guru dibandingkan pengaruh dari kecerdasan emosional. Rekomendasi yang disarankan dari hasil penelitian ini adalah supaya dilakukan usaha dan upaya konstruktif untuk meningkatkan dua aspek kecerdasan tersebut agar peningkatan kinerja guru dapat terealisasi dengan maksimal(Hendriani & Garnasih, 2013).

Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Nur Hakim dengan judul penelitian kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dalam perspektif bidayatul hidayah. Hasil dari penelitian ini adalah konsep tiga kecerdasan di atas dalam kitab bidayatul hidayah mengatakan terjadinya perubahan setiap individu seseorang itu menuju sebuah masyarakat madani itu harus menguasai tiga kecerdasan tersebut secara menyeluruh. Jadi lebih tepatnya harus ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual tersebut dalam diri setiap individu (Hakim, 2018).

Pada penelitian ini juga akan membahas tentang salah satu jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, hal yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus pada penelitian ini yang mendalami atau mengkaji kecerdasan intelektual dalam perspektif ayat Al-Qur'an. Di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi khalayak umum yang membacanya untuk kemudian dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Maksudnya penelitian ini hanya membatasi pada bahan koleksi kepustakaan saja dan tidak melakukan penelitian lapangan, bahan koleksi yang dimaksud adalah seperti buku dan jurnal ilmiah. Sumber data primer pada penelitian ini adalah buku fi ulum Al-Qur'an jilid 1 dan Syariah Risalah Taalim terj Al-Ithishom dan yang menjadi sumber sekunder pada penelitian ini yaitu buku dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian seperti buku Kebiasaan Membaca Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Intelektualitas, jurnal dengan judul Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an, Konsep Kecerdasan Menurut Al-Qur'an dan juga dari buku dan jurnal ilmiah lainnya yang membahas tentang kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an (Moleong, 2021).

Penulis mengumpulkan buku dan jurnal ilmiah yang diperlukan kemudian dipelajari, Selanjutnya penulis mengutip berbagai teori dan pendapat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan (Suwendra, 2018).

Hasil dan Pembahasan Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang satu dengan orang yang lain, kecerdasan intelektual lazim disebut inteligensi. Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta di pengaruhi oleh faktor genetik (Ekowati et al., 2020). Sedangkan Sudrajat mengelompokkan inteligensi kedalam dua katagori, yang pertama adalah dengan istilah g factor yang biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki secara umum misalnya kemampuan mengingat dan berfikir, g faktor merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi, intelegensi

ini dipengaruhi oleh faktor bawaan. Kategori yang kedua adalah s faktor yaitu kemampuan khusus yang dimiliki individu, faktor ini merupakan inteligensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor s yang dimiliki seseorang akan saling berbeda, dan setiap faktor s pasti mengandung faktor g(Hanafi, 2018).

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Kecerdasan intelektual berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan, menilai dan memilah serta mempertimbangkan sesuatu, atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika(Handriani & Subhan, 2020).

Manusia dibekali Tuhan intelektual yang cerdas. Diantara daya ingat yang tajam, sistematis dalam berpikir dan merumuskan persoalan, menyikapi persoalan secara simpel dan lain sebagainya, seperti kemampuan umat Islam menghafal Al-Qur'an dan Hadits serta rumusan berpikir dalam ilmu, Keistimewaan ini karena kasih sayang Tuhan pada orang-orang mukmin. Keimanan yang bersemayam dalam dada mukmin menghantarkan mereka memiliki kecerdasan intelektual. Rasul memberikan indikator orang yang cerdas intelektualnya adalah konsentrasi pada satu titik yang jelas, berpikir cerdas sehingga tidak mudah tertipu dan selalu dalam keadaan siap siaga. Kecerdasan intelektual juga akan memberikan jalan keluar ketika menghadapi kondisi sulit, bentuknya dapat berupa alternatif pemecahan yang beragam dan melalui cara yang ringan dan lain sebagainya(Gultom, 2020).

Kecerdasan Intelektual Dalam Al-Qur'an

Kecerdasan intelektual merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya harus dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik. Proses pertumbuhan kecerdasan intelektual menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan Islam(Nahdati & Amrulloh, 2022).

Kecerdasan intelektual adalah istilah umum yang di gunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti, kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitanya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat di ukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis(Huda, 2020).

Pendidikan merupakan pokok dalam penyusunan formula untuk meningkatkan kecerdasan intelektual selain pendidikan emosional dan spritual juga sangat berpengaruh dengan tingkat optimal kecerdasan, ketika intelektualitas manusia mampu bekerja mengukur tingkat kecepatan, mengukur hal yang baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi yang ada sehingga menjadikan manusia yang terampilan dan profesional. Ibnu manzhur mengategorikan istilah kecerdasan intelektual, akal

pikiran, menahan, mencegah, membedakan, tambang pengikat, Hal ini dapat diartikan Aql (secara harfiah). Aql juga disamakan dengan al-hijr (menahan) diri dari hawa nafsunya(Hanum, 2020).

Jika di cermati kata aql tampak sedemikian rupa luas maknanya kata aql juga memiliki dukungan yang kuat dari Al-Qur'an. Fungsi pengikat aql secara ilmiah dipelajari dalam semiotika (ilmu tanda) yang sangat berguna bagi semua disiplin ilmu. Aql yang di maksud memiliki kaitan erat dengan ayat yang hanya bisa di pahami dengan aql tersebut. Aql jenis inilah yang oleh farabi dibedakan dengan intelektual. Berakalnya orang yang berakal ditunjukkan oleh ketenangannya, diamnya, tunduk pandangannya, gerakan pada tempat-tempatnya, dan memperhatikan sebab dan akibat sehingga tidak tergesa-gesa mengikuti syahwat bila akibatnya membahayakan(Ansoriy & Gontor, 2021).

Fungsi Kecerdasan Intelektual Dalam Al-Qur'an

Pada dasarnya setiap manusia merupakan makhluk yang diberi akal lebih tinggi di banding makhluk yang lain. Akal tersebut dapat membentuk sebuah kecerdasan yang biasa disebut dengan kecerdasan intelektual, beberapa fungsi adanya kecerdasan intelektual adalah:

- Menyimpan pengetahuan
- Mendapatkan pengetahuan yang baru
- Dapat memahami sesuatu dengan pemaknaan yang lebih dalam
- Dapat meningkatkan pengetahuan(Huda, 2020).

Mengenai fungsi kecerdasan intelektual, Wiramarihardja mengemukakan setidaknya ada tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif, diantaranya(Maksum, 2020):

- Kemampuan figure yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bentuk.
- Kemampuan verbal merupakan pemahaman dan nalar di bidang bahasa.
- Pemahaman dan nalar di bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka, biasa disebut dengan kemampuan numerik.

Selain memiliki fungsi, ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Intelektual diantaranya:

- Faktor pembawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir.
- Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi.
- Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang jika telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih metode juga bebas memilih masalah yang sesuai dengan kebu-tuhannya(NurJannah & Suyadi, 2022).

Kelima faktor itu saling terkait satu dengan yang lain. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut.

Kecerdasan Intelektual Dalam Perspektif Al-Qur'an

Berkaitan dengan kecerdasan, Islam memiliki konsep tersendiri yang bisa didapatkan di dalam sumber ajaran Islam yang utama dan pertama, yaitu Al-Qur'an dan didukung oleh Hadits. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk umat manusia dengan maksud dan tujuan, semuanya itu adalah untuk membahagiakan ketika hidup di dunia dan akhirat secara umum. Namun secara mendasar mencerdaskan manusia sehingga bisa hidup dalam hidayah Tuhan yang maha Esa, mendapat kelapangan dan jaminan surga yang penuh kenikmatan(Munthe, 2021).

Islam memandang kecerdasan adalah karunia Allah SWT yang diberikan kepada makhluk-Nya termasuk manusia dengan segenap fungsi dan kegunaan bagi keberlangsungan hidup. Dalam pengembangannya, seseorang dituntut untuk tidak mengembangkan satu ranah kecerdasan saja melainkan ketiga aspek mulai dari kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual harus dikembangkan secara bersama agar mencapai hasil yang maksimal. Allah berfirman dalam surat Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya (Q.S. Al-Isra: 36).

Berdasarkan ayat di atas terdapat kesimpulan bahwa setiap manusia dituntut untuk mengembangkan keseluruhan kecerdasan yang dimiliki agar menjadi manusia yang unggul secara maksimal(Hanum, 2020). Islam memandang bahwa kecerdasan intelektual dan emosional memiliki peran yang begitu penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini dapat menuntut manusia untuk menjalankan fitrahnya secara utuh. Secara umum Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT adalah untuk mencerdaskan umat manusia, sehingga manusia bisa hidup dalam hidayah-Nya, mendapat kelapangan, jaminan surga yang penuh kenikmatan bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai pembeda antara yang hak dengan yang bathil.

Untuk itu, Allah SWT kemudian memberi manusia potensi-potensi kecerdasan sebagai sarana untuk beriman dan beramal saleh. Seperti nafs, akal, qalb dan ruh. Selain hal itu, istilah integrasi intelektual dalam Islam adalah as-shidiq (perilaku sejalan antara perkataan dan amalan, lahir dan batin, jiwa dan raga, jasmani dan rohani). Sementara kebalikan dari as-shidiq adalah al-kadzib (dusta, bohong, tidak benar, tidak sejalan perkataan dan perbuatan, jiwa dan raga, jasmani dan rohani). Dalam Al-Qur'an integritas intelektual adalah iman, Islam, ihsan, ikhlas, takwa, ihbath, dan al-aqal. Adapun indikator integritas intelektual dalam Al-Qur'an adalah mu'min, muslim, muhsin, mukhlis, muttaqin, al-muhbithin, ulul al-albab(Nahdati & Amrulloh, 2022). Islam sebagai sebuah tuntunan mengajarkan kepada pemeluknya untuk memosisikan akal dalam sifat yang dinamis dan rasional, artinya akal terbuka untuk menerima segala hal yang datangnya dari manapun asalkan itu baik baginya dan memang secara logika itu dapat diterima serta tetap berada pada jalur pemahaman ajaran Islam.(Maksum, 2020).

Dalam Al-Qur'an disebutkan berbagai macam bentuk aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi akal dan kecerdasan, yaitu(Munandar, 2019):

- a. Nadhara melihat bentuk penelaahan (observasi) dan perenungan. Terdapat 30 ayat lebih yang memuat kata ini. Salah satu contohnya yaitu:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Artinya : Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan (Q.S. At-Thariq ayat 5).

Maksud dari ayat diatas merupakan seruan terhadap seluruh manusia agar memperhatikan, melihat serta menelaah segala sesuatu ciptaan Tuhan yaitu Allah Swt. Dari hasil pengamatan manusia tersebut lalu mereka melakukan perenungan dan selanjutnya mengambil pembelajaran atas kekuasaan dan kekuatan Tuhan yang mampu menciptakan apapun di dunia ini, termasuk menciptakan manusia itu sendiri(Turham, 2021).

- b. Tadabbara, bermakna merenungkan atau menelaah kembali sesuatu yang telah berlalu. Contohnya pada:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci (Q.S. Muhammad ayat 24).

Ayat ini menjelaskan pentingnya manusia menelaah secara mendalam tentang ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan menggukanan akal yang mereka miliki. Dengan bersandarkan pada Al-Qur'an setiap manusia akan mampu mengambil pelajaran pada kejadian masa lampau dan yang akan datang. Didalam Al-Qur'an pastinya akan memberikan petunjuk untuk menuju semua hal kebaikan, serta tentunya akan menjauhkan dari hal keburukan. Jangan sampai manusia memiliki hati yang terkunci untuk keberadaan ayat suci ini, karena dengan berpaling dan tidak mengikuti tuntunan AL-Qur'an manusia bisa jauh dari hal kebaikan dan tentunya akan besar kemungkinan menuju hal kemungkaran(Jailani & Djubaedi, 2021).

- c. Tafakkara, bermakna berfikir. Salah satu Contohnya pada:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu supaya kamu berpikir (Q.S. Al-Baqarah 219).

Maksud dari ayat ini sudah jelas Allah Swt menyuruh seluruh manusia pada umumnya dan khususnya umat islam menggunakan akalnya yang tentunya di dalam akal tersebut terdapat kecerdasan intelektual, untuk berfikir dalam menjalankan hidupnya di dunia ini. Berfikir dalam menentukan yang halal dan haram, baik atau buruk dan yang pastinya tidak lari dari ajaran Al-Qur'an. Hal ini semata-mata untuk membuat seluruh manusia berada pada jalan yang benar(Hofur, 2020).

- d. Faqiha, bermakna mengerti atau memahami. Penyebutan ini terdapat dalam 16 ayat. Salah satu contoh yaitu:

وَ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُوْهُ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُوْنَ

Artinya: Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui (Q.S. Al-An'am ayat 98).

- e. Fahima, Bermakna memahami. Salah satu contohnya yaitu pada:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

Artinya: Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud dan Kamilah yang melakukannya (Q.S. Al-Anbiya ayat 79).

Dari dua ayat diatas sebenarnya berkorelasi dengan makna berfikir sebelumnya, jadi setelah Allah Swt menganjurkan kita untuk berfikir, selanjutnya kita akan paham dan mengerti sebenarnya jalan yang mana yang baik serta benar itu. Al-Qur'an pastinya akan selalu memberikan solusi dari segala problem dalam hidup yang tentunya akan memberikan jalan keluar yang baik dan benar (Nurrohmah & Syahid, 2020). Dengan kemuliaan dan kesucian yang dimiliki oleh ayat suci tersebut, membuat Al-Qur'an tidak memiliki tandingan apapun dari jenis kitab apapun itu. Dengan demikian jelas dan nyata bahwa Al-Qur'an adalah sebagai kitab suci penyempurna dari kitab sebelumnya dan tidak ada yang mampu mencontoh karya Tuhan yang maha Agung itu (Sarnoto & Ulfa, 2021).

- f. Tazzakarrah, bermakna mengingat, memperoleh, dan mendapat pelajaran, salah satu contohnya yaitu pada:

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl ayat 17).

Ayat ini berbicara tentang betapa banyak dan luasnya pembelajaran yang dapat kita ambil dari ayat suci Al-Qur'an. Dari segala cabang ilmu di dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan mengenai hal itu. Maka sebagai manusia muslim yang dibekali akal dan kecerdasan intelektual, menjadi keharusan bagi kita untuk berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an, di dalam Al-Qur'an juga diajarkan ilmu akhlak yang mulia yang nantinya mampu kita aplikasi sebagai manusia yang berguna bagi bangsa dan negara khususnya bagi perilaku diri sendiri (Khoiruddin & Kustiani, 2020). Dalam pandangan Islam, akal dan hati merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena memiliki akal, kemudian lebih jauhnya adalah karena manusia memiliki hati yang menjadi rambu-rambu dalam kehidupannya untuk menjalankan kehidupannya dengan akhlak yang baik serta benar.

Kesimpulan

Dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berpikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dengan solusi cemerlang. Kecerdasan intelektual merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan intelektual peserta didik. Proses pertumbuhan kecerdasan intelektual menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Kecerdasan-kecerdasan intelektual yang dimiliki manusia sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an memberikan sebuah gambaran yang nyata bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT di berikan potensi yang luar biasa berupa akal dan pikiran yang mana akan memberikan perbedaan antara manusia dengan makhluk Allah SWT yang lainnya, dengan potensi yang dimilikinya maka penting untuk memahami dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an dan mengkaji setiap ayat yang di dalamnya agar senantiasa memberikan dampak positif dalam mengembangkan intelektualitas diri dengan memahami ayat-ayat Allah SWT. Dengan hal itu potensi yang dimiliki manusia akan berjalan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Referensi

- Ansoriy, Z., & Gontor, U. (2021). Kebiasaan Membaca Al Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Inteletualitas Mahasiswa. *Osf Preprints*.
- Drajat, H. A. (2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Ekowati, S., Finthariasari, M., Yulinda, A. T., & Sonitra, S. (2020). PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA GURU SDN KECAMATAN PINO BENGKULU SELATAN. (*JEMS*) *Jurnal Entrepreneur Dan Manajemen Sains*, 1(1), 10–19.
- Gultom, E. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Kecerdasan Inteletual terhadap Kinerja Perawat pada Masa Pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Surya Insani Pasir Pangaraian Rokan Hulu. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 33–41.
- Hakim, N. (2018). Kecerdasan Inteletual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 218–233.
- Hanafi, I. (2018). Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Al-Quran. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 84–99.
- Handriani, N., & Subhan, M. (2020). Hubungan Kecerdasan Inteletual Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Fisika. *GRAVITY EDU: Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Fisika*, 3(1), 1–4.
- Hanum, S. (2020). Pendidikan Kecerdasan Inteletual Berbasis Al-Qur'an. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 98–107.
- Hendriani, S., & Garnasih, R. L. (2013). Pengaruh Kecerdasan Inteletual dan kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru SMAN 8 Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, 21(04).
- Hofur, H. (2020). Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).
- Huda, A. M. (2020). Otak dan Akal dalam Kajian Al-Quran dan Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 67–79.
- Jailani, M., & Djubaedi, D. (2021). Menelusuri Jejak Otak dan 'Aql Dalam Alquran Perspektif Neurosains dan Pendidikan Islam di Era Pandemi Covid-19. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–19.
- Khoiruddin, H., & Kustiani, A. W. (2020). Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 55–68.
- Maksum, I. (2020). Konsep Kecerdasan Menurut Al-Quran. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(02), 4–24.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, J. (2019). *Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Munthe, A. K. (2021). Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Al-Murahiqa (Remaja). *ITTIHAD*, 4(2).
- Nahdati, Q. A., & Amrulloh, A. (2022). KECERDASAN NABI YUSUF DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASIDI IBNU'ASHUR. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 135–149.
- Noor, T. R. (2021). Religiositas Lansia Muslim di UPTD Griya Werdha Surabaya. *Journal*

- An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 1–22.
- NurJannah, N., & Suyadi, S. (2022). Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains. *MANAZHIM*, 4(1), 53–65.
- Nurrohmah, M. R., & Syahid, A. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 34–44.
- Pasek, N. S. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 1(1).
- Sarnoto, A. Z., & Ulfa, S. M. (2021). Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an. *Academy of Education Journal*, 12(2), 294–302.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Turham, A. G. (2021). Konsep dan Teori Belajar: Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Konseling. *Ta'dib*, 11(1), 14–22.